



P-ISSN 2620-343X E-ISSN 2986-3074

Sabdasastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa

URL : <https://jurnal.uns.ac.id/sab/article/view/65699>

DOI : <https://doi.org/10.20961/sabpbj.v6i2.65699>

ANALISIS GAYA BAHASA, CITRAAN, DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER KUMPULAN *CRITA CEKAK* KARYA MBAH MET PADA MAJALAH *DJAKA LODANG* SERTA RELEVANSINYA SEBAGAI MATERI AJAR BAHASA JAWA DI SMA

Nur Hidayah^{*}, Raheni Suhita², Favorita Kurwidaria³

Universitas Sebelas Maret¹, Universitas Sebelas Maret², Universitas Sebelas Maret³

Corresponding author * : hidayahn371@gmail.com¹

Submitted: 1 Agustus 2022 Accepted: 2 September 2022 Published: 16 September 2022

Abstrak

Peneliti melakukan wawancara kepada guru mata pelajaran Bahasa Jawa di salah satu sekolah. Dari hasil wawancara tersebut diketahui bahwa pada kegiatan pembelajaran *crita cekak* guru hanya menggunakan Lembar Kerja Siswa (LKS) dan buku teks. Berkaitan dengan hal itu, maka diperlukan materi ajar yang berasal dari majalah, seperti kumpulan *crita cekak* karya Mbah Met pada majalah *Djaka Lodang* yang berpotensi untuk dijadikan sebagai materi ajar Bahasa Jawa. Sehubungan dengan itu, peneliti mengkajinya dengan menggunakan pendekatan stilistika. Adapun tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan gaya bahasa, citraan, dan nilai pendidikan karakter, serta relevansinya sebagai materi ajar Bahasa Jawa di SMA. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa persentase tertinggi penggunaan gaya bahasa kumpulan *crita cekak* karya Mbah Met yaitu gaya bahasa antitesis sebesar 22.92% dan persentase terendahnya yaitu gaya bahasa asindenton dan polisindenton sebesar 1.04%. Persentase tertinggi penggunaan citraan kumpulan *crita cekak* karya Mbah Met yaitu citraan gerak (kinestetik) sebesar 34.23% dan persentase terendahnya yaitu citraan penciuman sebesar 1.34%. Persentase tertinggi nilai pendidikan karakter dalam kumpulan *crita cekak* karya Mbah Met yaitu nilai kejujuran sebesar 26% dan persentase terendahnya yaitu nilai menghargai prestasi dan gemar membaca sebesar 1%. Terkait dengan relevansinya, kumpulan *crita cekak* karya Mbah Met pada majalah *Djaka Lodang* dapat dijadikan sebagai materi ajar Bahasa Jawa di SMA pada tingkat X semester gasal.

Kata kunci: *crita cekak, gaya bahasa, citraan, pendidikan karakter, materi ajar.*

Abstract

The researcher interviewed the Javanese teacher in one of the schools. The result of the interview showed that in the *crita cekak* learning process, the teacher only used students worksheets and textbook. Related to that, the teacher needs the teaching material from the magazine, like a the collection of *crita cekak* by Mbah Met in Djaka Lodang Magazine that potentially become an effective material in Javanese language teaching. In connection with it, the researcher uses the stylistics approach to investigate *crita cekak* by Mbah Met. As for the purpose of this study to describe the language style, imagery, and character education value, along with its relevance as Javanese language teaching material in Senior High School. This study was a qualitative study with a descriptive qualitative method. Based on the result of the study it can be concluded that the highest percentage of utilizing language style on the collection of *crita cekak* by Mbah Met in Djaka Lodang magazine that is antithesis in the amount of 22.92% and the lowest percentage are asyndeton and polysyndeton in the amount of 1.04%. The highest percentage of utilizing the imagery on the collection of *crita cekak* by Mbah Met is motion imagery (kinesthetic) in the amount of 34.23% and the lowest percentage is olfactory imagery in the amount of 1.34%. The highest percentage of character education value on the collection of *crita cekak* by Mbah Met are integrity value in the amount of 26% and the lower percentage are respect for an achievement and like to read value in the amount of 1%. Based on the relevance of it, the collection *crita cekak* by Mbah Met in Djaka Lodang magazine could be used as Javanese language teaching material in Senior High School in grade X in the first semester.

Keywords: *crita cekak*; language style; character education; teaching material

PENDAHULUAN

Pendahuluan Materi ajar merupakan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang hendak diajarkan oleh guru kepada siswa dengan tujuan untuk mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Kompetensi tersebut berpedoman pada kurikulum. Pada saat ini pembelajaran Bahasa Jawa sebagian besar sudah menggunakan Kurikulum 2013, salah satunya di Jawa Tengah pada tingkat SMA/SMALB/ SMK/MA/MAK.

Tujuan pembelajaran dapat tercapai melalui pemilihan materi ajar yang tepat. Materi ajar merupakan komponen yang penting dalam pembelajaran, sehingga guru harus dapat memilih materi ajar yang sesuai untuk siswa. Dalam pemilihan materi ajar sastra, guru harus memilih karya sastra yang sesuai dengan usia siswa, mengandung bahasa yang mudah

dipahami siswa, dan mengandung nilai-nilai pendidikan. Hal itu sesuai dengan pendapat Semi

(1993:199) bahwa pemilihan karya sastra untuk siswa harus memperhatikan unsur minat, kecocokan dengan tingkat pendidikan dan umur, dan memperhitungkan faktor psikologis dan intelektual. Dalam kegiatan pembelajaran, guru harus menyajikan materi ajar dari berbagai sumber, tidak hanya dari Lembar Kerja Siswa (LKS) dan buku teks. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Wiyani (2013:129) yang menyatakan bahwa dalam implementasi kurikulum 2013 sifat pembelajaran haruslah kontekstual dan buku teks tidaklah dijadikan sebagai satu-satunya sumber materi pembelajaran. Materi ajar dapat diperoleh dari berbagai sumber, seperti internet, surat kabar, majalah, dan lain sebagainya.

Majalah merupakan salah satu sumber materi ajar yang memuat *critak* yang bervariasi dan memiliki kualitas yang baik dari aspek bahasanya karena telah melalui tahap editing. Salah satu majalah berbahasa Jawa yang terkenal hingga saat ini yaitu majalah *Djaka Lodang*. Guru dapat memanfaatkan *critak* dalam

majalah tersebut sebagai materi ajar. Hal itu bertujuan untuk memberikan variasi materi ajar *crikak*, meningkatkan minat belajar siswa, dan meningkatkan kualitas kegiatan pembelajaran.

Ketertarikan peneliti menganalisis kumpulan *crikak* karya Mbah Met pada majalah *Djaka Lodang* sebagai objek penelitian karena: pertama, sepengetahuan peneliti kumpulan *crikak* karya Mbah Met pada majalah *Djaka Lodang* ini belum ada yang meneliti; kedua, kumpulan *crikak* karya Mbah Met pada majalah *Djaka Lodang* mengandung banyak gaya bahasa dan citraan, sehingga peneliti ingin mengetahui gaya bahasa dan citraan yang digunakan oleh Mbah Met; ketiga, kumpulan *crikak* karya Mbah Met pada majalah *Djaka Lodang* mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang patut diteladani oleh siswa sehingga dapat dijadikan sebagai materi ajar Bahasa Jawa.

Berdasarkan hal tersebut, *crikak* karya Mbah Met pada majalah *Djaka Lodang* berpotensi untuk diteliti dari segi gaya bahasa, citraan, nilai pendidikan karakter, dan relevansinya sebagai materi ajar bahasa Jawa di SMA. Gaya bahasa adalah cara pengarang mengungkapkan ide/gagasannya melalui bahasa yang khas. Hal tersebut senada dengan pendapat Keraf (2007:113) yang menyatakan bahwa gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa).

Gaya bahasa yang dimaksud

adalah penggunaan bahasa dalam karya sastra. Hal tersebut dapat dikaitkan dengan pendapat Abidin (2013:70) bahwa bahasa dalam karya sastra lebih banyak ditujukan untuk mendapat efek estetis. Aspek bahasa sastra yang dianalisis untuk teks fiksi berdasarkan Leech & Short (Nurgiyantoro, 2013: 376) antara lain adalah diksi, struktur, bahasa figuratif, serta konteks dan kohesi. Gaya bahasa yang digunakan sebagai dasar analisis dalam penelitian ini yaitu pemajasan/bahasa figuratif. Pemajasan merupakan teknik pengungkapan bahasa dengan menggunakan bahasa kias. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Nurgiyantoro (2017:215-216) yang mengungkapkan bahwa pemajasan (*figurative language, figure of thought*) merupakan teknik pengungkapan bahasa yang maknanya disampaikan secara tidak langsung (tersirat). Teknik ini memanfaatkan bahasa kias, makna tersirat, atau makna konotasi. Tujuan penggunaan bahasa kias untuk menghasilkan efek estetis yang dapat membuat pembaca tertarik terhadap karya sastra yang dihasilkan oleh pengarang.

Pemajasan/bahasa figuratif sering digunakan dalam karya sastra baik berupa puisi maupun prosa fiksi. Penggunaan pemajasan/bahasa figuratif tersebut memberikan manfaat tertentu terhadap karya sastra. Berkaitan dengan manfaat penggunaan pemajasan/bahasa figuratif dalam karya sastra, Yeibo (2012:180) dalam penelitiannya menyatakan, "*The implication of this viewpoint is that, figurations do not only decorate poems and endow them with aesthetic value, they also convey connotative meanings and produce certain special effects, which enrich the texts and*

make their meanings more precise and concrete".

Inti dari pendapat di atas yaitu bahasa figuratif tidak hanya menghiasi puisi dan memberi mereka nilai estetika, namun juga menyampaikan makna konotatif dan menghasilkan efek khusus tertentu yang memperkaya teks dan membuat maknanya lebih tepat dan konkrit.

Citraan merupakan ciri khas lain yang lazim digunakan dalam teks-teks sastra selain gaya bahasa. Hal tersebut senada dengan pendapat Lusita (2018:4) dalam penelitiannya yang menyatakan, "Citraan merupakan suatu stile, gaya penuturan yang banyak dimanfaatkan dalam penulisan sastra". Citraan terkait dengan pancaindra manusia. Berkaitan dengan hal itu, Nurgiyantoro (2017:277-283) menyatakan bahwa kelima jenis indra manusia dan kelima jenis citraan adalah citraan penglihatan (visual), pendengaran (auditoris), gerak (kinestetik), rabaan (taktil termal), dan penciuman (olfaktori). Citraan tersebut berfungsi untuk mengkonkretkan sesuatu yang sebenarnya abstrak.

Citraan merupakan cara pengarang menggambarkan imajinasinya yang diungkapkan melalui bahasa tertentu. Berkaitan dengan pengertian citraan, Hidayati dan Suwignyo (2017:60) dalam penelitiannya menyatakan, "Citraan merupakan sarana untuk merangsang indera pembaca dengan menggunakan ungkapan-ungkapan bahasa tertentu. Seolah-olah pembaca ikut melihat, mendengar, atau merasakan sesuatu yang dilukiskan dalam

karya tersebut".

Analisis terhadap gaya bahasa dan citraan dalam karya sastra mempermudah siswa dalam menemukan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya. Setiap karya sastra pasti mengandung nilai pendidikan, oleh karena itu karya sastra dapat dijadikan sebagai salah satu cara untuk menanamkan nilai pendidikan pada siswa. Hal itu merupakan salah satu cara untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Berkaitan dengan tujuan pendidikan nasional, Dewi, Putrayasa, dan Nurjaya (2014:2) dalam penelitiannya menyatakan, "Pendidikan juga bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai tertentu pada peserta didik dan diamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu diperkuat dengan pendapat Sudrajat (2011:48) dalam penelitiannya yang menyatakan, "Pendidikan karakter diarahkan untuk memberikan tekanan pada nilai-nilai tertentu, seperti rasa hormat, tanggungjawab, jujur, peduli, dan adil, serta membantu peserta didik untuk memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sendiri".

Sehubungan dengan berpotensi kumpulan *crikak* karya

Mbah Met pada majalah *Djaka Lodang* sebagai materi ajar Bahasa Jawa, maka peneliti mengkajinya dengan menggunakan pendekatan stilistika. Kumpulan *crikak* tersebut direlevansikan dengan kompetensi dasar 3.2 Menelaah teks *crita cekak* pada tingkat X semester gasal. Peneliti mengkaji kumpulan *crikak* karya Mbah Met dengan judul "Analisis Gaya Bahasa, Citraan, dan Nilai Pendidikan Karakter Kumpulan *Crita Cekak* Karya Mbah Met pada Majalah *Djaka Lodang* serta Relevansinya sebagai Materi Ajar Bahasa Jawa di SMA".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang mengkaji karya sastra berbentuk dokumen berupa teks *crikak*. Penelitian ini tidak terikat tempat maupun waktu, artinya penelitian ini dikerjakan dimana saja dan kapan saja. Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yakni mendeskripsikan gaya bahasa, citraan, dan nilai pendidikan karakter, serta relevansi *crikak* sebagai materi ajar Bahasa Jawa di SMA. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan stilistika, yakni menganalisis gaya bahasa, citraan, dan nilai pendidikan karakter kumpulan *crikak* karya Mbah Met pada majalah *Djaka Lodang*.

Data dalam penelitian ini berupa ungkapan atau kata, frasa, klausa, kalimat dalam kumpulan *crikak* karya Mbah Met pada majalah *Djaka Lodang* yang mengandung gaya bahasa, citraan, dan nilai pendidikan karakter. Data berikutnya dalam penelitian ini berupa transkrip hasil wawancara

dengan beberapa informan. Data-data tersebut diperoleh dari sumber data yang berupa dokumen dan informan. Dokumen yang menjadi sumber data yaitu kumpulan *crikak* karya Mbah Met pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2013-2015. Informan dalam penelitian ini terdiri dari 2 pakar sastra, 2 guru mata pelajaran Bahasa Jawa, 4 siswa kelas X, dan pengarang.

Teknik pengambilan subjek dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah analisis dokumen dan wawancara. Uji validitas data menggunakan triangulasi teori dan sumber data. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu model analisis mengalir (*flow model of analysis*) yang terdiri dari empat komponen: (1) pengumpulan data; (2) reduksi data; (3) penyajian data; dan (4) penarikan kesimpulan (verifikasi).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penggunaan Gaya Bahasa Kumpulan Crita Cekak Karya Mbah Met pada Majalah Djaka Lodang

Alusio

Peneliti menemukan empat data yang memanfaatkan gaya bahasa alusio dalam kumpulan *crikak* karya Mbah Met. Berikut gaya bahasa alusio yang menjadi sampel penelitian.

"Wadiné prasasat godhong banyu ora olèh krungu, sukèt lan suruh ora oleh wêruh." (*crikak Profesional*: 21)

Antitesis

Peneliti menemukan 22 data yang memanfaatkan gaya bahasa antitesis dalam kumpulan *crikak* karya Mbah Met. Berikut gaya

bahasa antitesis yang menjadi sampel penelitian.

"Lho, panjênêngan, ta, mênika wau, Mbakyu? Kula sawang saking katêbihan, kados inggih, kados sanès? Jêbulipun panjênêngan saèstu." Ujar panyapané Ambar kanthi kênèsé (crikak Pamrih: 20)

Antonomasia

Peneliti menemukan tiga data yang memanfaatkan gaya bahasa antonomasia dalam kumpulan *crikak* karya Mbah Met. Berikut gaya bahasa antonomasia yang menjadi sampel penelitian.

"Awit jaré kaprah yèn bawahan kuwi wis isa cêdhak karo atasané, biyasané kariér-é njur ndêdêl." (crikak Pamrih: 20)

Asindenton

Peneliti menemukan satu data yang memanfaatkan gaya bahasa asindenton dalam kumpulan *crikak* karya Mbah Met. Berikut gaya bahasa asindenton yang ditemukan.

"Dhasar ayu, salira ya sêdhéngah, sugih ngêndika, wong pancèn pêtugas lapangan, yèn ora pintêr-pintêr ngêndika rak ya kurang narik kawigatèné calon partnêr usaha." (crikak Ibu ParingDhawuh: 39)

Asosiasi

Peneliti menemukan empat data yang memanfaatkan gaya bahasa asosiasi dalam kumpulan *crikak* karya Mbah Met. Berikut gaya bahasa asosiasi yang menjadi sampel penelitian.

"Néng régolé dipasang cumplung sirah manungsa, êmbuh asli apa palsu, kapaès rêroncéné kêmbang manéka warna. Jan sêrêm kaé. Mèh

kaya padhépokané Mak Lampir." (crikak Tumbal: 20)

Hiperbola

Peneliti menemukan delapan data yang memanfaatkan gaya bahasa hiperbola dalam kumpulan *crikak* karya Mbah Met. Berikut gaya bahasa hiperbola yang menjadi sampel penelitian.

"Lho ana apa, ta, iki, ujug-ujug bidhadhariku kok muring-muring?" tambongé Prayoga. (crikak Ngojèk: 20)

Ironi

Peneliti menemukan empat data yang memanfaatkan gaya bahasa ironi dalam kumpulan *crikak* karya Mbah Met. Berikut gaya bahasa ironi yang menjadi sampel penelitian.

"Bapak, mênika, ingkang langkung pirsu, panggènan pundi sakit ingkang kula raos." Ujug-ujug, lambéku kêbacut wani walaka. Mula wong wadon kuwi njomblak nganggo bangêt. (crikak Mbok Ênom: 21)

Klimaks

Peneliti menemukan delapan data yang memanfaatkan gaya bahasa klimaks dalam kumpulan *crikak* karya Mbah Met. Berikut gaya bahasa klimaks yang menjadi sampel penelitian.

"Kok sajak wigatos sangêt, Mbakyu, dugi bêtèripun kados mèkatên panjênêngan karaya-raya rawuh mriki?" pitakoné Ambar karo sajak kêwêdèn, katilik jantunggé nitir, praupané sêthithik pucêt. (crikak Pamrih: 21)

Metafora

Peneliti menemukan empat data yang memanfaatkan gaya bahasa metafora dalam kumpulan *crikak* karya Mbah Met. Berikut gaya bahasa metafora yang menjadi sampel penelitian.

"Bapak wis mulang aku ora jujur, nyimpên borok, kang bosok." (*crikak Mbok Ênom: 20*)

Metonimia

Peneliti menemukan dua data yang memanfaatkan gaya bahasa metonimia dalam kumpulan *crikak* karya Mbah Met. Berikut gaya bahasa metonimia yang menjadi sampel penelitian.

"Atiné rada kuciwa, awit dudu rupa abang utawa biru isiné, nanging mung lêmbaran kêrtas putih." (*crikak Ngojèk: 21*)

Paradoks

Peneliti menemukan empat data yang memanfaatkan gaya bahasa paradoks dalam kumpulan *crikak* karya Mbah Met. Berikut gaya bahasa paradoks yang menjadi sampel penelitian.

"Jêbul Sari kuwi ayu ténan. Sanajan umuré wis ngunduri saya tuwa." (*crikak Kandhané Sari: 21*)

Personifikasi

Peneliti menemukan tiga data yang memanfaatkan gaya bahasa personifikasi dalam kumpulan *crikak* karya Mbah Met. Berikut gaya bahasa personifikasi yang menjadi sampel penelitian.

"Iki jalaran sasi-sasi kêpungkur, mèh sabêndina langité dikêbaki mênthung kang nggawa udan."

(*crikak Owah-Owahan: 21*)

Polisindenton

Peneliti menemukan satu data yang memanfaatkan gaya bahasa polisindenton dalam kumpulan *crikak* karya Mbah Met. Berikut gaya bahasa polisindenton yang ditemukan.

"Bapaké Cyntia ora owah polatané, uga larasing pangandikan, têtêp grapyak sumanak, tansah krungu kêpénak." (*crikak Ngojèk: 21*)

Prifrase

Peneliti menemukan empat data yang memanfaatkan gaya bahasa prifrase dalam kumpulan *crikak* karya Mbah Met. Berikut gaya bahasa prifrase yang menjadi sampel penelitian.

"Umuré wis patang puluh loro taun, sêtatês-é dhudha, mêrga sisihané wis katimbangan déning Sing Gawé Urip, jalaran lara jantung." (*crikak Kandhané Sari: 20*)

Retoris

Peneliti menemukan dua puluh data yang memanfaatkan gaya bahasa retorik dalam kumpulan *crikak* karya Mbah Met. Berikut gaya bahasa retorik yang menjadi sampel penelitian.

"Ing kantor DPR kutha kana, Mardiyo kêpilih dadi Wakil Kêtua DPR, tataran kabupatèn. Sapa lho sing ora mongkog?" (*crikak Wakil: 20*)

Sarkasme

Peneliti menemukan empat data yang memanfaatkan gaya bahasa sarkasme dalam kumpulan *crikak* karya Mbah Met. Berikut gaya bahasa

sarkasme yang menjadi sampel penelitian.

"Panjênêngan wis tumindak apa, marang Wahyuni? Wis rusak ya, iman panjênêngan? Karo anak dhéwé, wis mëntala gawé wirang? Gawé isin? Gawé dina ngarêpé dadi pêtêng? Paaaak, pak! Apa ora isindirungu tangga têparo? Gèk dadi apa kêluwarga iki, mêngko?" (crikak Mbok Ênom: 21)

Penggunaan Citraan Kumpulan Cita Cekak Karya Mbah Met pada Majalah Djaka Lodang

Citraan Penglihatan (Visual)

Peneliti menemukan 42 data yang memanfaatkan citraan penglihatan dalam kumpulan *crikak* karya Mbah Met. Berikut citraan penglihatan yang menjadi sampel penelitian.

"Awit platarané katon idhum tur sêrêm, akèh wit kêmbang kênanga kang ditandur ana kana." (crikak Tumbal: 20)

Citraan Pendengaran (Auditif)

Peneliti menemukan lima puluh data yang memanfaatkan citraan pendengaran dalam kumpulan *crikak* karya Mbah Met. Berikut citraan pendengaran yang menjadi sampel penelitian.

"Ha...ha...ha...ha!" wangsulané Woro, gawé guyuné Prayoga ngakak. (crikak Ngojèk: 20)

Citraan Gerak (Kinestetik)

Peneliti menemukan 51 data yang memanfaatkan citraan gerak dalam kumpulan *crikak* karya Mbah Met. Berikut citraan gerak yang menjadi

sampel penelitian.

"Yèn mung tulisan têrima kasih waé ngapa dadak diamplop?" batiné Woro gêmrênêng, karo ndudut kêrtaskuwi. (crikak Ngojèk: 21)

Citraan Rabaan

Peneliti menemukan empat data yang memanfaatkan citraan rabaan dalam kumpulan *crikak* karya Mbah Met. Berikut citraan rabaan yang menjadi sampel penelitian.

"Têkané Karti diboncèng Rohadi, kanthi praupan kang sumringah, énggal nyalami simbok-é." (crikak Owah-Owahan: 21)

Citraan Penciuman

Peneliti menemukan dua data yang memanfaatkan citraan penciuman dalam kumpulan *crikak* karya Mbah Met. Berikut citraan penciuman yang menjadi sampel penelitian. *"Awit platarané katon idhum tur sêrêm, akèh wit kêmbang kênanga kang ditandur ana kana. Ambuné kêmbang mau nyogrok irung."* (crikak Tumbal: 20)

Nilai Pendidikan Karakter Kumpulan Cita Cekak karya Mbah Met pada Majalah Djaka Lodang

Religius

Peneliti menemukan delapan data yang menunjukkan nilai religius dalam kumpulan *crikak* karya Mbah Met. Berikut nilai religius yang menjadi sampel penelitian.

"Karo ngranti têkané Jatmiko kang wêktu kuwi uga arêp mara ana omah-é Kuncoro, Kuncoro njur ninggalaké ruwang tamu kuwi, kanthi pamit marang Sari arêp

salat Asar awit pancèn wêktuné wis manjing.” (crikak Kandhané Sari: 21)

Jujur

Peneliti menemukan delapan belas data yang menunjukkan nilai kejujuran dalam kumpulan *crikak* karya Mbah Met. Berikut nilai kejujuran yang menjadi sampel penelitian.

Ana sms saka Pak Jatmiko, Mas.” Ujaré Herlina, nalika wis cêdhak Kuncoro.

“Ngêndika apa?” Kuncoro takon. “Aku durung maca, Mas.” Wangsulané Hérlina karo ngêlungaké HP marang sing lanang.

(crikak Kandhané Sari: 21)

Toleransi

Peneliti menemukan empat data yang menunjukkan nilai toleransi dalam kumpulan *crikak* karya Mbah Met. Berikut nilai toleransi yang menjadi sampel penelitian.

“Ya wis gèk kanggo ngaso néng UKS kana, muga-muga mung kékêsêlên waé, gèk énggal waras!” Pak Jatmiko paring palilah karo ndêmok pundhakku, aku rada jondhil, untungé kêna rada tak singidaké rasa kagètku. (crikak Ibu Paring Dhawuh: 21)

Disiplin

Peneliti menemukan dua data yang menunjukkan nilai kedisiplinan dalam kumpulan *crikak* karya Mbah Met. Berikut nilai kedisiplinan yang menjadi sampel penelitian.

“Pak, kula botên sagêd ndhèrèk olah

raga.” Ésuk kuwi aku matur pamit marang Pak Jatmiko. (crikak Ibu Paring Dhawuh: 21)

Kerja Keras

Peneliti menemukan empat data yang menunjukkan nilai kerja keras dalam kumpulan *crikak* karya Mbah Met. Berikut nilai kerja keras yang menjadi sampel penelitian.

“Ngarêpaké Maghrib, Mardiyono dina kuwi durung têkan omahé. Sajaké isih ana urusan gawéan kang durung rampung. Êmbuh gawéan sing êndi sing durung rampung, têka nganti wanci wis ngarêpaké Maghrib durung bali uga.” (crikakWakil: 20)

Kreatif

Peneliti menemukan dua data yang menunjukkan nilai kreatif dalam kumpulan *crikak* karya Mbah Met. Berikut nilai kreatif yang menjadi sampel penelitian.

“Rampung mangan masakan Padang, karêpku, arêp maca kalawarti mingguan sing daktuku wingi soré, durung kobêr dakwaca. Néng ruwang tamu dalêmé Bu Darsini nuli aku lungguh, arêp maca. Aku, kêpéngin wêruh, cêrkakku sing dakkirim sêsasi kêpungkur, lolos panaliti apa ora.” (crikak Mbok Ênom: 20)

Mandiri

Peneliti menemukan dua data yang menunjukkan nilai kemandirian dalam kumpulan *crikak* karya Mbah Met. Berikut nilai kemandirian yang menjadi sampel penelitian.

“Sênajan aku klêbu anak tunggal, nanging ibu ora paring manja

kanggo aku. Wiwit cilik aku wis digladhi mandhiri, wiwit saka adus, dandan, sarapan nganti tumêkan mangkat sêkolah ora kabèh kabèh ibu sing nyêpakaké, nanging wis putung puluh pèrsèn aku bisa nandangi dhéwé.” (crikak Ibu Paring Dhawuh:20)

Rasa Ingin Tahu

Peneliti menemukan tiga data yang menunjukkan nilai rasa ingin tahu dalam kumpulan *crikak* karya Mbah Met. Berikut nilai rasa ingin tahu yang menjadi sampel penelitian.

“Apa bènèr ta Yun, bapakmu kuwi garwané loro?” pandanguné Bu Darsini bangêt gawé njomblakku. (crikak Mbok Ênom: 20)

Cinta Tanah Air

Peneliti menemukan dua data yang menunjukkan nilai cinta tanah air dalam kumpulan *crikak* karya Mbah Met. Berikut nilai cinta tanah air yang menjadi sampel penelitian.

“Ibu paring dhawuh yèn unggah unggah basa Jawa iku kudu têtêp dilêstarèkaké, awit kuwi budaya kang bangêt adi luhung tumrapé wong Jawa.” (crikak Ibu Paring Dhawuh: 20)

Menghargai Prestasi

Peneliti menemukan satu data yang menunjukkan nilai menghargai prestasi dalam kumpulan *crikak* karya Mbah Met. Berikut nilai menghargai prestasi yang ditemukan.

“Iki lagi waé rampung saka lapangan karo kelas sêpuluh É, wah sajaké ana bibit baskèt bêrbakat kaya awakmu Shanty, muga muga dadi pênêrusmu néng sêkolahan iki.”

Ngêndikané Pak Jatmiko karo ngalêmbana aku, atiku dadi mongkog bangêt. (crikak Ibu Paring Dhawuh: 20)

Bersahabat/Komunikatif

Peneliti menemukan delapan data yang menunjukkan nilai bersahabat/komunikatif dalam kumpulan *crikak* karya Mbah Met. Berikut nilai bersahabat/komunikatif yang menjadi sampel penelitian.

“Rama, ibu, rak inggih sami kasarasan, Dhik Sari?” pitakoné Hérlina marang dhayohé. (crikak Kandhané Sari: 20)

Gemar Membaca

Peneliti menemukan satu data yang menunjukkan nilai gemar membaca dalam kumpulan *crikak* karya Mbah Met. Berikut nilai gemar membaca yang ditemukan.

“Rampung mangan masakan Padang, karêpku, arêp maca kalawarti mingguan sing daktuku wingi soré, durung kobèr dakwaca. Néng ruwang tamu dalêmé Bu Darsini nuli aku lungguh, arêp maca. Aku, kêpéngin wêruh, cêrkakku sing dakkkirim sêsasi kêpungkur, lolos panaliti apa ora.” (crikak Mbok Ênom: 20)

Peduli Sosial

Peneliti menemukan dua data yang menunjukkan nilai peduli sosial dalam kumpulan *crikak* karya Mbah Met. Berikut nilai peduli sosial yang menjadi sampel penelitian.

“Ha ya niliki sing lagi lara iki. Jan jané lara apa ta awakmu kuwi, kétok rada pucêt?” Atiku dadi saya yakin

*yèn Pak Jatmiko bangêt kawigaètné
marang aku, awakku dadi kaya
mumbul, rumangsa
éntuk panggonan
kang mirunggan. (crikak Ibu Paring
Dhawuh: 21)*

Tanggung Jawab

Peneliti menemukan tiga belas data yang menunjukkan nilai tanggung jawab dalam kumpulan *crikak* karya Mbah Met. Berikut nilai tanggung jawab yang menjadi sampel penelitian.

*“Mênika nêmbé badhé dhatêng
pêrpustakaan, pados bahan ndamêl
makalah, tugas pêlajaran Pé Ka En
pak. Pak Jatmiko nêmbé botên ngasta
nggih?” Pitakonku tak gawé ngati
ati, wêdi yèn unggah ungguh basaku
kuwalik. (crikak Ibu Paring
Dhawuh: 20)*

Relevansi Kumpulan Crita Cekak Karya Mbah Met pada Majalah Djaka Lodang sebagai Materi Ajar Bahasa Jawa di SMA

Materi ajar merupakan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang hendak diajarkan oleh guru kepada siswa dengan tujuan untuk mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Kompetensi tersebut berpedoman pada kurikulum. Pada Kurikulum 2013 muatan lokal Bahasa Jawa tingkat SMA di Jawa Tengah terdapat kompetensi dasar tentang apresiasi teks *crikak* pada kelas X semester gasal. *Crikak* sebagai materi ajar dapat diperoleh dari berbagai sumber, salah satunya dari majalah berbahasa Jawa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pakar sastra, guru, dan siswa, kumpulan *crikak* karya Mbah Met pada majalah *Djaka Lodang* dapat dijadikan sebagai materi ajar karena sesuai dengan usia siswa, menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa, dan mengandung nilai pendidikan karakter. Hal itu sesuai dengan pendapat salah satu informan yang menyatakan bahwa *crikak* ini bahasanya santun, menarik, indah, dan sesuai untuk siswa. Kelebihan *crikak* ini yaitu masuk ke semua kalangan, penulisannya bagus, bahasanya sesuai bagi siswa karena tidak begitu sulit, dan mengandung nilai-nilai pendidikan.

Informan lainnya juga berpendapat bahwa *crikak* ini bisa dibaca atau dinikmati oleh banyak lapisan masyarakat, terutama untuk siswa SMA. Bahasanya mudah dipahami oleh siswa karena menggunakan bahasa-bahasa yang sekarang, seperti bahasa Jawa modern. *Crikak* ini juga mengandung nilai-nilai pendidikan karakter.

Berdasarkan pendapat dari beberapa informan mengenai penggunaan kumpulan *crikak* karya Mbah Met pada majalah *Djaka Lodang* sebagai materi ajar, dapat disimpulkan bahwa kumpulan *crikak* karya Mbah Met dapat dijadikan sebagai materi ajar Bahasa Jawa di SMA. Hal tersebut dikarenakan materi *crikak* tercantum dalam Kurikulum 2013 muatan lokal Bahasa Jawa tingkat SMA di Jawa Tengah pada kelas X semester gasal. Kumpulan *crikak* karya Mbah Met juga sesuai

dengan usia siswa, menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa, dan mengandung nilai pendidikan karakter.

SIMPULAN

Kumpulan *crita cekak* karya Mbah Met pada Majalah *Djaka Lodang* memiliki keunggulan dari aspek bahasanya dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Aspek bahasa tersebut terlihat dari penggunaan gaya bahasa dan citraan yang bervariasi. Dalam kumpulan *crikak* Mbah Met pada majalah *Djaka Lodang* ditemukan enam belas gaya bahasa yang meliputi gaya bahasa alusio, antitesis, antonomasia, asindenton, asosiasi, hiperbola, ironi, klimaks, metafora, metonimia, paradoks, personifikasi, polisindenton, prifrase, retorik, dan sarkasme. Gaya bahasa yang paling dominan digunakan pengarang dalam kumpulan *crikak*-nya yaitu gaya bahasa antitesis dan yang paling sedikit yaitu gaya bahasa asindenton dan polisindenton.

Citraan yang terdapat dalam kumpulan *crikak* karya Mbah Met pada majalah *Djaka Lodang* terdiri dari lima jenis citraan yang meliputi citraan penglihatan (visual), citraan pendengaran (auditif), citraan gerak (kinestetik), citraan rabaan, dan citraan penciuman. Citraan yang paling dominan digunakan pengarang dalam kumpulan *crikak*-nya yaitu citraan gerak (kinestetik) dan yang paling sedikit yaitu citraan penciuman.

Kumpulan *crita cekak* karya Mbah Met pada Majalah *Djaka Lodang* mengandung banyak nilai pendidikan karakter yang dapat dijadikan pembelajaran oleh siswa, yakni nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, gemar

membaca, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai pendidikan karakter yang paling banyak ditemukan dalam kumpulan *crikak*-nya yaitu nilai kejujuran dan yang paling sedikit yaitu nilai menghargai prestasi dan gemar membaca.

Kumpulan *crita cekak* karya Mbah Met pada majalah *Djaka Lodang* sesuai untuk dijadikan sebagai materi ajar Bahasa Jawa di SMA. Hal tersebut dikarenakan materi *crikak* tercantum dalam Kurikulum 2013 muatan lokal Bahasa Jawa tingkat SMA di Jawa Tengah pada kelas X semester gasal. Kumpulan *crikak* karya Mbah Met juga sesuai dengan usia siswa, menggunakan bahasa Jawa modern sehingga mudah dipahami oleh siswa, dan mengandung nilai pendidikan karakter yang dapat diteladani oleh siswa.

Berdasarkan simpulan tersebut, peneliti memberikan saran sebagai berikut: Pertama, kumpulan *crita cekak* karya Mbah Met pada majalah *Djaka Lodang* dapat dijadikan sebagai alternatif materi ajar Bahasa Jawa di SMA. Kedua, nilai-nilai pendidikan karakter dalam *crikak* karya Mbah Met pada majalah *Djaka Lodang* diharapkan dapat diteladani siswa dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, terkait dengan penelitian ini, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam dalam bidang stilistika khususnya gaya bahasa dan citraan pada karya sastra. Setiap karya sastra mengandung nilai pendidikan, oleh karena itu peneliti juga harus menggali nilai-nilai pendidikan tersebut guna memberikan sumbangan dalam pembentukan karakter siswa.

REFERENSI

- Abidin, Yusuf Z. (2013). *Pengantar Retorika*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Dewi, Ni Luh L. A., Putrayasa, Ida B. &

- Nurjaya I Gede. (2014). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara dan Relevansinya terhadap Pengajaran Pendidikan Karakter Sekolah di Indonesia (Versi Elektronik). *E-Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (Undiksha)*, 2 (1), 1-10. Diperoleh pada 12 Mei 2019, dari <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS/article/view/3438/2799>.
- Hidayati, Nurul & Suwignyo, Heri. (2017). Citraan pada Novel Fantasi Nataga The Little Dragon Karya Ugi Agustono. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 1 (1), 60-71. Diperoleh pada 7 Januari 2019, dari <http://journal2.um.ac.id/index.php/basindo/article/view/698/433>.
- Kasnadi & Sutejo. (2010). *Apresiasi Prosa: Mencari Nilai, Memahami Fiksi*. Ponorogo dan Yogyakarta: P2MP Spectrum dan Pustaka Felicha.
- Keraf, Gorys. (2007). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lusita, Khusnul. (2018). Analisis Diksi, Bahasa Figuratif, dan Citraan serta Nilai Pendidikan Karakter dalam Kumpulan Cerpen Perempuan Yang Disunting Gelombang Karya Indra Tranggono (Versi Elektronik). *Matapena: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1 (2), 1-20. Diperoleh pada 3 April 2019, dari <http://ejournal.unim.ac.id/index.php/matapena/article/view/278>.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: GadjahMada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2017). *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Selpiyani & Rohayati N. (2017). Stilistika dalam Novel Hujan Karya Tere Liye (Versi Elektronik). *Jurnal Literasi*, 1 (2). Diperoleh pada 3 April 2019, dari <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/literasi/article/view/780/695>.
- Semi, M. Atar. (1993). *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Sudrajat, Ajat. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter? (Versi Elektronik). *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1 (1), 47-58. Diperoleh pada 10 Agustus 2018, dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1316>.
- Sulistyowati, Endah. (2012). *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: PT Citra Aji Parama.
- Sutejo. (2010). *Stilistika (Teori, Aplikasi & Alternatif Pembelajarannya)*. Yogyakarta: Pustaka Felicha.
- Wiyani, Novan A. (2013). *Desain Pembelajaran Pendidikan: Tata Rancang Pembelajaran Menuju Pencapaian Kompetensi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yeibo, Ebi. (2012). Figurative Language and Stylistic Function in J.P. ClarkBekederemo's Poetry. *Journal of Language Teaching and Research*, 3 (1), 180-187. Diperoleh pada 18 Agustus 2018, dari <http://www.academypublication.com/issues/past/jltr/vol03/01/23.pdf>